IFG PROGRESS
FINANCIAL RESEARCH

23 Juni 2026

IFG
INDONESIA FINANCIAL GROUP

Economic Bulletin – Issue 79

Dampak Risiko *Geopolitical Tensions* terhadap Industri Perasuransian

Ibrahim Kholilul Rohman
Ibrahim.kholilul@ifg.id
Senior Research Associate / Universitas Indonesia

Nada Serpina
Nada.serpina@ifg.id
Research Associate

- *Geopolitical tensions* global meningkatkan volatilitas pasar keuangan, disrupsi perdagangan internasional, dan tekanan inflasi biaya di berbagai sektor ekonomi. Kondisi ini memperbesar risiko underwriting, investasi, dan profitabilitas industri asuransi baik di pasar global maupun domestik. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga meningkatkan ketidakpastian struktural terhadap pertumbuhan industri ke depan.
- Lini bisnis *marine cargo*, *marine hull*, dan *energy offshore* menjadi sektor yang paling sensitif terhadap risiko *geopolitical tensions* karena memiliki eksposur tinggi terhadap perdagangan global, harga energi, dan *supply chain disruption*. Pada *marine cargo*, perlambatan perdagangan global menekan volume premi, sementara *marine hull* dan *energy offshore* menghadapi peningkatan *severity* klaim dan risiko operasional.
- Pada lini bisnis lainnya seperti kendaraan bermotor, kesehatan, dan kredit, dampak *geopolitical tensions* lebih banyak ditransmisikan melalui inflasi biaya, perlambatan ekonomi, dan penurunan kualitas kredit yang mendorong kenaikan klaim dan tekanan *loss ratio* di masing-masing lini bisnis tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko *geopolitical tensions* global pada akhirnya turut mempengaruhi stabilitas *underwriting* di pasar domestik.
- Industri asuransi jiwa menghadapi tekanan ganda berupa perlambatan premi dan peningkatan *lapse rate*, mencerminkan pelemahan daya beli serta meningkatnya perilaku kehati-hatian konsumen di tengah ketidakpastian ekonomi global.
- Mengintegrasikan risiko *geopolitical tensions* ke dalam *risk management framework* melalui *forward-looking scenario analysis* (misalnya konflik regional, disrupsi perdagangan, *shock* energi) untuk meningkatkan kesiapan menghadapi *tail risk*. Adapun, strategi *underwriting* perlu semakin selektif dan berbasis risiko, khususnya pada lini bisnis dengan eksposur risiko *geopolitical tensions* tinggi. Penyesuaian *pricing, deductible, limit, dan terms of coverage* menjadi langkah penting untuk menjaga *sustainability* portofolio di tengah kenaikan *severity* dan *claims inflation*.

Pengantar

Dinamika geopolitik global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan yang semakin kompleks, ditandai oleh eskalasi konflik antarnegara, fragmentasi perdagangan global, serta ketidakpastian arah pertumbuhan ekonomi dunia. Kondisi ini mendorong meningkatnya volatilitas di pasar keuangan, tekanan inflasi, gangguan rantai pasok, hingga perubahan lanskap perdagangan dan investasi global. Dalam konteks tersebut, risiko geopolitik tidak lagi dipandang sebagai *shock* jangka pendek, tetapi mulai menjadi faktor struktural yang memengaruhi stabilitas ekonomi dan prospek pertumbuhan global.

Perkembangan tersebut memiliki implikasi luas terhadap sektor keuangan, termasuk perasuransian, melalui berbagai saluran transmisi seperti tekanan pada aktivitas perdagangan, fluktuasi harga energi dan komoditas, pelemahan permintaan, serta meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan. Bagi industri perasuransian, dinamika ini menjadi relevan karena dapat memengaruhi baik eksposur risiko, kinerja bisnis, maupun kapasitas industri dalam merespons perubahan lingkungan usaha yang semakin tidak pasti.

Dalam konteks Indonesia, isu ini menjadi penting dicermati mengingat tekanan eksternal tersebut muncul di tengah upaya menjaga pertumbuhan industri keuangan domestik dan memperkuat daya tahan sektor jasa keuangan. Oleh karena itu, kajian ini berupaya melihat bagaimana perkembangan geopolitik global dan dinamika perekonomian memengaruhi industri perasuransian, baik dari saluran transmisinya terhadap industri, sisi tantangan risiko yang muncul, maupun implikasi strategis yang perlu diantisipasi.

Perlambatan pertumbuhan premi asuransi global: tekanan margin di asuransi umum dan kehati-hatian konsumen di asuransi jiwa di tengah ketidakpastian perekonomian

Berdasarkan laporan Deloitte, pertumbuhan premi asuransi global saat ini menunjukkan tren moderasi baik pada segmen asuransi jiwa maupun asuransi umum, mencerminkan industri yang memasuki fase normalisasi di tengah tekanan ekonomi dan ketidakpastian global yang masih tinggi. Pada Exhibit 1 ditunjukkan pertumbuhan premi asuransi jiwa secara umum melambat di hampir seluruh Kawasan dan diprediksi terus berlanjut hingga 2026, dengan perlambatan yang lebih nyata di pasar maju seperti Amerika Utara dan Eropa, sementara pasar *emerging* (terutama di luar Tiongkok) masih mempertahankan pertumbuhan relatif lebih tinggi berkat rendahnya penetrasi dan dukungan ekspansi kelas menengah. Dinamika ini menegaskan bahwa pertumbuhan industri asuransi jiwa mulai bergeser dari bergantung pada ekspansi pasar maju menuju dukungan dari *emerging markets*.

Exhibit 1. Pertumbuhan premi asuransi jiwa global

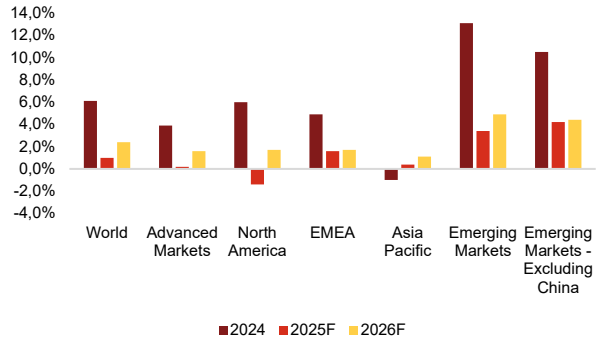

Exhibit 2. Pertumbuhan premi Asuransi umum global

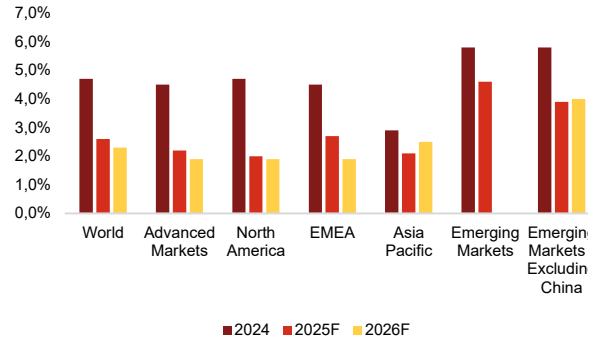

Sumber: Deloitte Report - 2026 global insurance outlook

Di sisi lain, Exhibit 2 menunjukkan perlambatan pertumbuhan premi asuransi umum yang lebih merata lintas kawasan, termasuk di pasar *emerging* yang sebelumnya menjadi motor pertumbuhan. Kondisi ini mencerminkan mulai meredanya dorongan *repricing* setelah periode *hard market*, di tengah meningkatnya kompetisi, normalisasi tarif, dan tekanan biaya yang masih tinggi akibat *claims inflation*, ketidakpastian perdagangan, dan disrupsi rantai pasok. Meskipun beberapa pasar seperti *Europe, the Middle East, and Africa* (EMEA) dan *emerging markets* masih menunjukkan pertumbuhan relatif lebih baik, tren keseluruhan mengarah pada moderasi yang mengindikasikan pergeseran fokus industri dari ekspansi berbasis *pricing* menuju penguatan *underwriting discipline* dan *margin preservation*.

Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa industri asuransi global saat ini tidak hanya menghadapi perlambatan pertumbuhan, tetapi juga berada dalam fase penyesuaian model bisnis untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan, profitabilitas, dan ketahanan jangka panjang.

Dinamika pasar asuransi global 2025 – softening pricing, kapasitas meningkat, dan underwriting selektif di tengah tekanan risiko

Dinamika pasar asuransi global pada 2025 menunjukkan bahwa industri memasuki fase *softening market*, tercermin dari kecenderungan penurunan *pricing* di hampir seluruh kawasan, terutama Asia, EMEA, Amerika Latin, dan Pasifik yang mencatat koreksi tarif sekitar 10–20%, sementara pasar Amerika Utara relatif lebih flat dan selektif. Pada Exhibit 3 ditunjukkan bahwa tren pelonggaran *pricing* ini diiringi oleh kondisi kapasitas yang tetap melimpah (*abundant capacity*) di sebagian besar kawasan, yang mendorong peningkatan kompetisi dan memperluas pilihan struktur proteksi bagi tertanggung. Fleksibilitas underwriting juga terlihat lebih besar di banyak pasar, dengan peningkatan limit pada sejumlah wilayah serta *coverage* yang cenderung lebih luas atau stabil, mencerminkan pasar yang semakin *buyer-friendly* dibandingkan beberapa tahun sebelumnya ketika *hard market* mendominasi.

Exhibit 3. Dinamika pasar asuransi global 2025

	Pricing	Capacity	Underwriting	Limits	Deductibles	Coverages
Asia	-1-10%	Abundant	Flexible	Flat	Flat	Broader
EMEA	-1-10%	Abundant	Flexible	Flat	Flat	Stable
Latin America	-11-20%	Abundant	Flexible	Increased	Decreased	Stable
North America	Flat	Ample	Prudent	Flat	Flat	Stable
Pacific	-11-20%	Abundant	Flexible	Increased	Flat	Broader

Sumber: AoN report - Q4 2025 Global Insurance Market Insights Report

Namun, juga ditunjukkan bahwa *softening market* tidak identik dengan pelemahan disiplin risiko. Meskipun *pricing* menurun dan kapasitas meningkat, *insurer* tetap mempertahankan pendekatan underwriting yang selektif, khususnya di pasar seperti Amerika Utara yang cenderung lebih *prudent*. Hal ini juga tercermin dari *deductible* yang secara umum masih flat, bahkan meningkat di beberapa pasar, serta *coverage* yang meskipun lebih kompetitif tetap disertai kehati-hatian dalam pengelolaan eksposur. Dengan kata lain, pasar global saat ini menunjukkan kombinasi dua dinamika sekaligus: di satu sisi terjadi peningkatan kapasitas dan kompetisi yang mendorong fleksibilitas produk, namun di sisi lain disiplin underwriting tetap menguat sebagai respons terhadap ketidakpastian geopolitik, tekanan klaim, dan kebutuhan menjaga profitabilitas jangka panjang.

Geopolitical tensions menjadi salah satu risiko tertinggi yang dikhawatirkan oleh perusahaan asuransi secara global

Berdasarkan Laporan Goldman Sachs, *geopolitical tensions* semakin dipandang sebagai salah satu sumber risiko sistemik utama bagi industri asuransi global, tidak hanya karena meningkatkan ketidakpastian makroekonomi, tetapi juga karena memperluas profil risiko industri melalui berbagai saluran transmisi yang saling terkait. Pada Exhibit 4 ditunjukkan bahwa *geopolitical tensions* naik menjadi salah satu risiko makro yang paling dikhawatirkan oleh pelaku pasar global pada 2026, sejajar dengan risiko perlambatan ekonomi di AS dan melampaui beberapa risiko tradisional seperti inflasi, volatilitas pasar kredit, maupun pengetatan moneter. Pergeseran persepsi risiko ini mengindikasikan bahwa geopolitik tidak lagi dipandang sebagai *shock* temporer, melainkan sebagai risiko struktural yang mulai memengaruhi strategi investasi, underwriting, dan manajemen modal industri asuransi secara lebih mendasar.

Exhibit 4. Hasil survei terhadap perusahaan asuransi global terkait dengan risiko makroekonomi yang dikhawatirkan

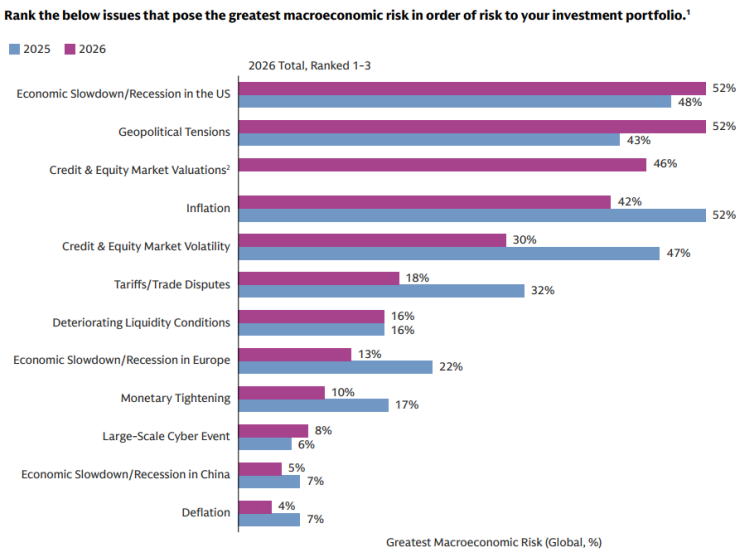

Sumber: Goldman Sachs Asset Management report – Global insurance survey 2026

Dari sisi transmisi risiko dalam konteks asuransi global, dampak *geopolitical tensions* terhadap industri asuransi terjadi melalui empat saluran utama[1]. Pertama, meningkatnya *financial market risk* mendorong volatilitas valuasi aset dan memperbesar risiko *mark-to-market*, khususnya pada portofolio obligasi dan aset berisiko yang menjadi pilar investasi *insurer*. Kedua, *interest rate risk* meningkat akibat divergensi kebijakan moneter global, yang berpotensi memperumit pengelolaan *asset-liability matching* dan meningkatkan risiko *mismatch*, terutama bagi *insurer* dengan kewajiban jangka panjang. Ketiga, *currency risk* juga menjadi lebih signifikan seiring volatilitas nilai tukar dan fragmentasi lintas negara yang memperbesar risiko translasi dan transaksi, khususnya bagi perusahaan dengan eksposur aset dan kewajiban *multi-currency*. Sementara itu, pada sisi underwriting, geopolitik juga meningkatkan *underwriting risk* melalui disrupsi rantai pasok, *claims inflation*, dan kenaikan ketidakpastian risiko, yang berpotensi mendorong *repricing*, pengetatan *terms of coverage*, dan tekanan terhadap profitabilitas lini bisnis berisiko tinggi seperti *marine cargo*, *marine hull*, asuransi energi, dan asuransi kredit perdagangan.

Marine cargo global –pertumbuhan sejalan dengan perdagangan global, namun mulai melambat dan lebih volatile

Perkembangan asuransi *marine cargo* global menunjukkan keterkaitan yang erat dengan dinamika perdagangan internasional, di mana pertumbuhan premi secara struktural bergerak sejalan dengan peningkatan volume maupun nilai perdagangan dunia. Sejak basis tahun 2015, premi *marine cargo* global mengalami tren peningkatan yang relatif mengikuti kenaikan *world trade values*, terutama pasca pandemi ketika lonjakan nilai perdagangan global, kenaikan harga barang, dan gangguan rantai pasok

[1] Global Insurance Market Report (GIMAR) 2025 – International Association of Insurance Supervisors.

mendorong kenaikan nilai eksposur yang diasuransikan (Exhibit 5). Namun, kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan premi mulai menunjukkan moderasi, seiring normalisasi perdagangan global dan mulai melandainya pertumbuhan volume perdagangan, meskipun level premi masih berada pada level yang tinggi. Pola ini menegaskan bahwa pertumbuhan lini *marine cargo* sangat dipengaruhi siklus perdagangan global, namun semakin rentan terhadap volatilitas eksternal.

Exhibit 5. Perkembangan premi *marine cargo* global dan nilai perdagangan global

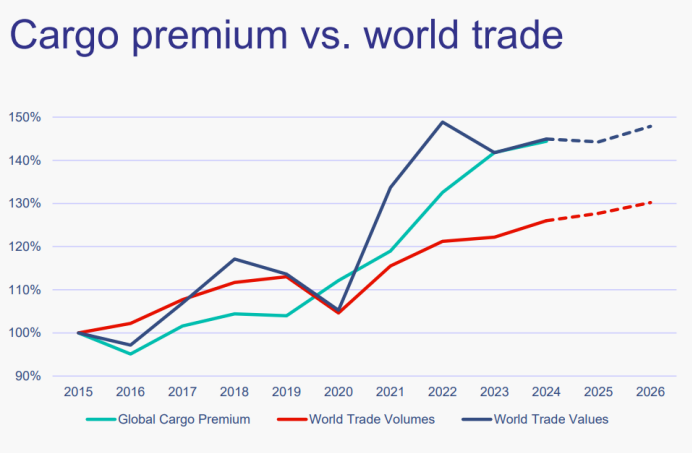

Sumber: International Union of Marine Insurance Stats Report 2025

Di tengah tren tersebut, eskalasi *geopolitical tensions* memperbesar profil risiko *marine cargo* melalui jalur disrupsi perdagangan, kenaikan biaya logistik, dan peningkatan eksposur risiko perang (*war-risk exposure*). Dampak dari *geopolitical tensions* termasuk gangguan jalur pelayaran strategis dan fragmentasi perdagangan global, meningkatkan ketidakpastian terhadap arus barang lintas negara dan berpotensi mengganggu stabilitas *risk pricing* pada lini ini. Dalam konteks ini, pertumbuhan premi yang secara historis didorong oleh ekspansi perdagangan mulai menghadapi tekanan baru dari sisi risiko, di mana volatilitas geopolitik berpotensi menggeser pasar dari *growth-driven cycle* menuju *risk-driven cycle*. Hal ini juga menjelaskan mengapa, meskipun premi masih tumbuh, dinamika pertumbuhannya menjadi lebih moderat dan cenderung lebih sensitif terhadap *shock* eksternal.

Dari sisi dampak teknis, meningkatnya risiko disrupsi perdagangan juga berimplikasi pada tekanan klaim, khususnya melalui potensi peningkatan *claims severity* akibat keterlambatan pengiriman, kerusakan kargo, lonjakan biaya logistik, dan kompleksitas klaim yang lebih tinggi. Meski dalam jangka pendek frekuensi klaim dapat berfluktuasi tergantung volume perdagangan dan strategi *risk avoidance* pelaku logistik, risiko utama justru bergeser pada peningkatan *severity*. Secara keseluruhan, dinamika pasar menunjukkan bahwa *marine cargo* tetap ditopang oleh fundamental perdagangan global, namun *geopolitical tensions* menjadikan lini ini semakin *exposed* terhadap volatilitas.

Marine hull global – catch-up growth terhadap fleet expansion, dengan tekanan biaya klaim

Perkembangan asuransi *marine hull* global menunjukkan fase *catch-up growth*, di mana pertumbuhan premi mulai mengejar peningkatan eksposur *underlying* yang tercermin dari ekspansi armada global, pertumbuhan *gross tonnage*, dan kenaikan nilai kapal (*vessel values*). Setelah mengalami periode pelemahan 2016–2019, premi marine hull mulai berbalik meningkat secara signifikan sejak 2020, dengan akselerasi yang semakin kuat pasca pandemi (Exhibit 6). Kenaikan ini bergerak seiring dengan pertumbuhan jumlah kapal, tonase armada, serta lonjakan harga *newbuilding*, yang menunjukkan bahwa *repricing* mulai menyesuaikan terhadap peningkatan nilai aset yang diasuransikan.

Exhibit 6. Perkembangan premi asuransi *marine hull* global dan kondisi industri perkapalan

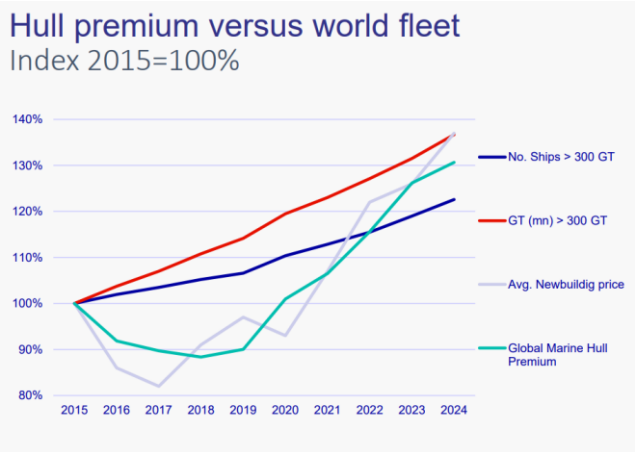

Sumber: International Union of Marine Insurance Stats Report 2025

Dari perspektif geopolitik, profil risiko *marine hull* juga semakin meningkat karena eksposur langsung terhadap wilayah konflik, jalur pelayaran strategis (*choke points*), serta potensi gangguan operasional yang berdampak pada frekuensi maupun *severity* klaim. *Geopolitical tensions* memperbesar risiko kecelakaan, kerusakan fisik, gangguan operasional, hingga potensi *war-related losses*, yang membuat lini ini semakin sensitif terhadap *shock* eksternal dibanding periode sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, peningkatan premi dan klaim yang berpotensi bergerak simultan mencerminkan bahwa pasar *marine hull* tidak hanya menghadapi kenaikan *exposure*, tetapi juga tekanan risiko yang lebih struktural.

Energy offshore global - sangat bergantung pada siklus energi dan relatif mengalami tekanan

Perkembangan asuransi *energy offshore* global menunjukkan karakteristik yang sangat siklikal dan sangat dipengaruhi oleh dinamika sektor energi, khususnya harga minyak, aktivitas rig, dan investasi energi global. Premi *energy offshore* memiliki hubungan yang bergerak searah dengan indikator *underlying* sektor energi yang menegaskan ketergantungan lini ini terhadap siklus komoditas dan aktivitas industri energi (Exhibit 7). Namun, grafik juga menunjukkan bahwa volatilitas harga minyak dan aktivitas rig

cenderung jauh lebih tinggi dibanding respons premi asuransi, mengindikasikan bahwa transmisi perubahan *exposure* ke *pricing* tidak berlangsung secara penuh maupun instan. Dalam beberapa tahun terakhir, meskipun terjadi peningkatan harga minyak dan aktivitas rig pasca-2021, pertumbuhan premi terlihat lebih moderat, yang menunjukkan adanya *lag* penyesuaian *pricing* sekaligus indikasi tekanan kompetisi dan rigiditas pasar dalam merespons peningkatan risiko.

Exhibit 7. Perkembangan premi asuransi *energy offshore* global, jumlah investasi *rig*, *rig rate index*, dan harga minyak (Indeks 2015 = 100%)

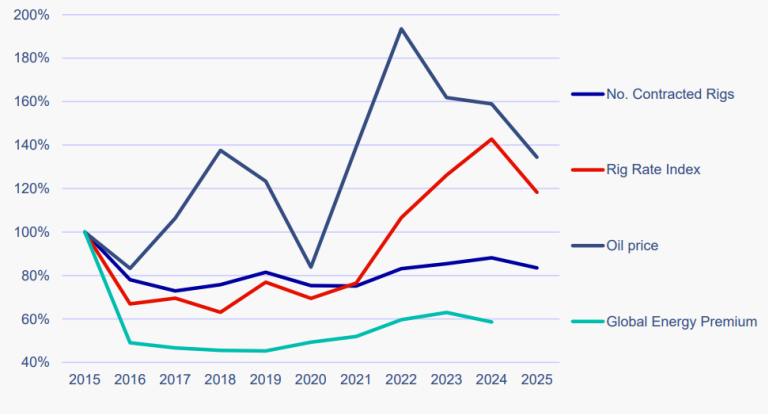

Sumber: International Union of Marine Insurance Stats Report 2025

Di sisi lain, tren jangka panjang pada grafik juga menunjukkan bahwa lini *energy offshore* menghadapi tekanan struktural, tercermin dari level premi yang belum kembali sejalan dengan dinamika *underlying* sektor energi, meskipun eksposur dan aktivitas industri menunjukkan pemulihan. Hal ini memperkuat indikasi bahwa pasar masih menghadapi tekanan kontraksi yang dipengaruhi lemahnya investasi energi jangka panjang serta meningkatnya kehati-hatian underwriting di lini berprofil *high severity* ini. Dibanding *marine cargo* dan *marine hull*, *energy offshore* terlihat sebagai lini yang paling sensitif terhadap perubahan harga komoditas, namun juga yang paling rentan mengalami ketidakseimbangan antara pertumbuhan *exposure* dan *pricing*.

Dalam konteks *geopolitical tensions*, sensitivitas tersebut menjadi semakin tinggi karena proyek *energy offshore* memiliki eksposur besar terhadap gangguan operasional, risiko keamanan, dan disrupsi rantai pasok global. *Geopolitical tensions* dapat memengaruhi aktivitas eksplorasi, biaya konstruksi, harga energi, hingga risiko fisik aset di wilayah berisiko tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan *underwriting risk* secara signifikan. Implikasinya, pasar cenderung merespons melalui pengetatan *terms and conditions*, kenaikan premi berbasis risiko, serta kebutuhan kapasitas reasuransi yang lebih besar, khususnya untuk proyek-proyek kompleks dengan nilai pertanggungan tinggi.

Secara keseluruhan, grafik dan dinamika pasar menunjukkan bahwa lini *energy offshore* tidak hanya bergerak mengikuti siklus energi global, tetapi juga menghadapi tekanan struktural dari kombinasi volatilitas komoditas, ketidakpastian geopolitik, dan kompleksitas risiko teknis yang meningkat. Hal ini menjadikan *energy offshore* sebagai salah satu lini paling volatil dan paling *exposed* terhadap *shock* eksternal.

Saluran transmisi risiko *geopolitical tensions* terhadap industri perasuransian domestik

Framework transmisi risiko _geopolitical tensions_ terhadap industri asuransi domestik

Framework ini menunjukkan bahwa dampak *geopolitical tensions* terhadap industri asuransi tidak terjadi secara langsung, tetapi ditransmisikan melalui tiga saluran utama yakni *trade channel, financial channel,* dan *economy channel*, yang secara berlapis memengaruhi profil risiko dan kinerja industri. Titik awalnya berasal dari katalis geopolitik, seperti eskalasi konflik global, yang memicu tekanan pada perdagangan, pasar keuangan, dan aktivitas ekonomi domestik. Pendekatan ini menegaskan bahwa dampak *geopolitical tensions* terhadap industri asuransi bersifat sistemik, karena *shock* eksternal dapat menjalar dari ekonomi riil ke sektor keuangan, lalu bermuara pada tekanan underwriting, investasi, dan pertumbuhan premi industri.

Exhibit 8. _Framework_ transmisi _geopolitical tensions_ terhadap industri asuransi domestik

Sumber: BCA OCE Analysis, IFGP Research Analysis.

Melalui *trade channel*, disrupsi rantai pasok global, kenaikan biaya logistik, dan tekanan harga impor meningkatkan biaya ekonomi domestik sekaligus mendorong *claims inflation* dan kenaikan nilai pertanggungan (*sum insured exposure*), khususnya pada lini yang sensitif terhadap perdagangan dan aset fisik. Dalam konteks ini, risiko *geopolitical tensions* bertransformasi menjadi tekanan underwriting melalui jalur biaya dan eksposur.

Selanjutnya, *financial channel* menggambarkan bagaimana *geopolitical tensions* memicu volatilitas pasar keuangan melalui *capital outflow*, tekanan nilai tukar, dan kenaikan biaya pendanaan. Kanal ini penting karena memperlihatkan bahwa dampak *geopolitical tensions* tidak berhenti di ekonomi riil, tetapi juga masuk ke neraca industri melalui peningkatan risiko investasi, tekanan *mark-to-market losses*, dan pelemahan hasil investasi. Bagi industri asuransi, hal ini dapat memengaruhi ketahanan profitabilitas

dan memperbesar sensitivitas terhadap gejolak pasar, terutama ketika volatilitas aset dan *mismatch* pengelolaan aset-liabilitas meningkat.

Sementara itu, *economy channel* menunjukkan transmisi lanjutan ke sisi permintaan, di mana *income shock* dan perlambatan aktivitas ekonomi dapat menekan daya beli rumah tangga maupun aktivitas usaha, yang kemudian berdampak pada perlambatan pertumbuhan premi, khususnya pada segmen ritel dan UMKM, serta meningkatnya risiko lapse pada lini tertentu. Kanal ini menegaskan bahwa dampak *geopolitical tensions* tidak hanya meningkatkan tekanan risiko dari sisi *supply*, tetapi juga dapat memengaruhi sisi *demand* industri melalui pelemahan penetrasi dan pertumbuhan bisnis.

Marine Insurance menghadapi triple risk: exposure tinggi, kapasitas terbatas, dan ketergantungan global

Asuransi *Marine Cargo*

Pada lini bisnis *marine cargo*, kondisi terkini menunjukkan bahwa pertumbuhan premi mulai mengalami moderasi, sementara pertumbuhan klaim juga cenderung melambat dibandingkan periode pascapandemi. Sebagaimana terlihat pada Exhibit 9, pertumbuhan premi yang sempat mencapai level tinggi pada 2021–2022 kini bergerak lebih terbatas, diikuti oleh perlambatan pertumbuhan klaim pada 2025. Di saat yang sama, *loss ratio* masih berada pada level yang relatif tinggi, mencerminkan bahwa meskipun volume bisnis mulai melambat, tekanan risiko dan biaya klaim belum sepenuhnya mereda. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja *marine cargo* Indonesia saat ini lebih dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas perdagangan dibandingkan oleh peningkatan eksposur pengiriman.

Exhibit 9. Perkembangan asuransi *marine cargo* Indonesia

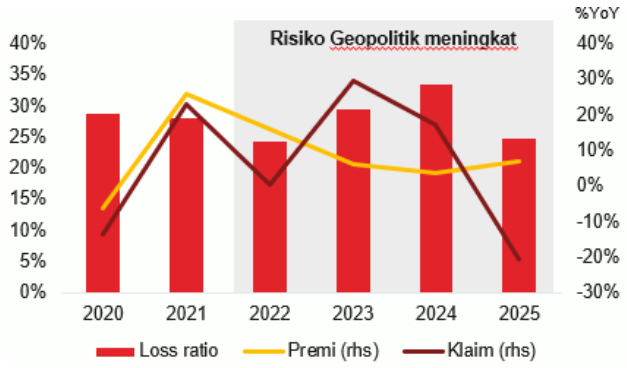

Exhibit 10. Pertumbuhan volume ekspor dan impor Indonesia (%YoY)

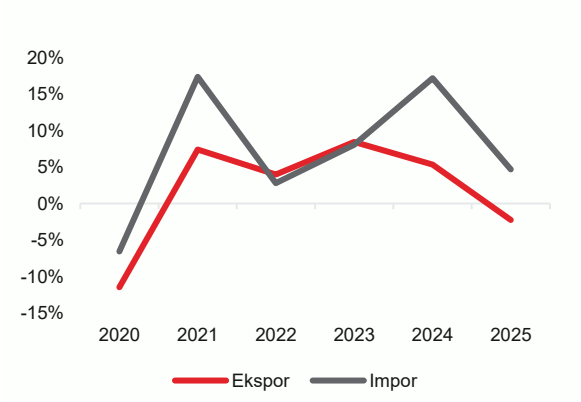

Sumber: CEIC

Perkembangan tersebut sejalan dengan Exhibit 10 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan volume ekspor dan impor Indonesia mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Melemahnya perdagangan internasional menyebabkan berkurangnya volume barang yang dikirim dan diasuransikan, sehingga nilai eksposur (*insured cargo value*) dan kebutuhan perlindungan asuransi *marine cargo* turut

menurun. Dalam konteks *geopolitical tensions*, risiko ini dapat semakin besar karena *geopolitical tensions* berpotensi menghambat perdagangan global melalui disrupsi rantai pasok, peningkatan biaya logistik, kebijakan perdagangan yang lebih proteksionis, serta gangguan pada jalur pelayaran strategis. Apabila aktivitas perdagangan internasional terus melemah, maka premi *marine cargo* berpotensi mengalami tekanan seiring menurunnya eksposur yang diasuransikan, sementara frekuensi klaim juga cenderung turun akibat berkurangnya jumlah pengiriman. Dengan demikian, bagi lini *marine cargo* Indonesia, dampak utama risiko *geopolitical tensions* lebih banyak ditransmisikan melalui penurunan volume perdagangan dan aktivitas ekspor-impor dibandingkan melalui peningkatan frekuensi klaim.

Asuransi *Marine Hull*

Pada *marine hull*, peningkatan premi dan klaim dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tekanan underwriting yang semakin besar pada lini ini (Exhibit 11). Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya risiko operasional pelayaran dan ketidakpastian geopolitik, tetapi juga oleh sejumlah faktor struktural seperti *aging fleet*, kenaikan biaya perbaikan dan pemeliharaan kapal (*repair inflation*), depresiasi nilai tukar yang meningkatkan biaya suku cadang impor, kemacetan pelabuhan (*port congestion*), serta kenaikan nilai kapal yang meningkatkan nilai pertanggungan dan potensi besaran klaim. Dalam konteks ini, *geopolitical tensions* lebih tepat dipandang sebagai faktor yang memperkuat (*amplify*) tekanan *underwriting* yang telah ada, terutama melalui peningkatan risiko operasional di jalur pelayaran strategis, gangguan rantai pasok maritim, dan kenaikan biaya logistik global. Akibatnya, kombinasi faktor-faktor tersebut berpotensi mendorong kenaikan *severity* klaim dan memperbesar tekanan terhadap profitabilitas lini *marine hull*.

Exhibit 11. Perkembangan asuransi *marine hull* Indonesia

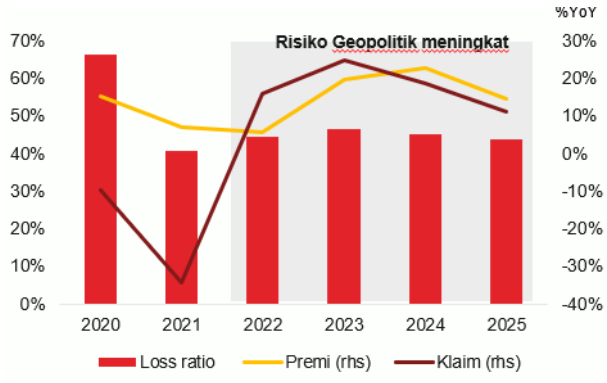

Sumber: CEIC

Risiko tersebut diperkuat oleh tingginya ketergantungan pada reasuransi global, sebagaimana tercermin pada Exhibit 12. Porsi premi yang besar direasuransikan menunjukkan bahwa *shock* geopolitik global cepat ditransmisikan ke pasar domestik melalui kenaikan harga reasuransi, pengetatan kapasitas, dan selektivitas underwriting

global. Dengan demikian, *geopolitical tensions* tidak hanya meningkatkan risiko *underwriting marine* secara langsung, tetapi juga memperbesar kerentanan industri melalui jalur perdagangan, kapasitas reasuransi, dan transmisi risiko global, menjadikan *marine insurance* sebagai salah satu lini yang paling *exposed* terhadap dinamika geopolitik.

Exhibit 12. Porsi premi asuransi *marine hull* dan *marine global* Indonesia yang direasuransikan *outward,* 2024

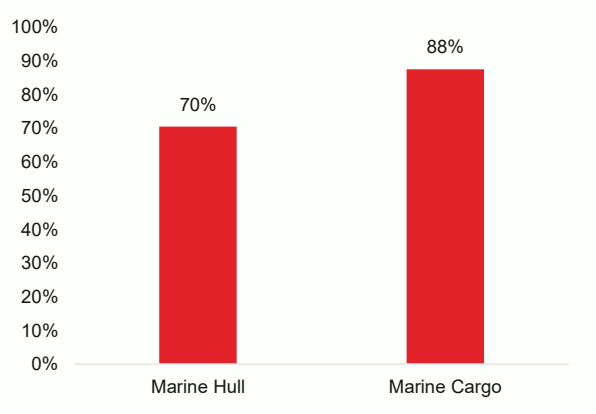

Sumber: CEIC

Energy Offshore - lini yang paling exposed terhadap geopolitik, dengan risiko yang meningkat

Lini *energy offshore* merupakan salah satu bisnis asuransi yang paling sensitif terhadap *geopolitical tensions*, karena eksposurnya sangat erat dengan dinamika harga energi, keamanan kawasan strategis, dan investasi sektor migas global. Dalam konteks meningkatnya *geopolitical tensions*, risiko pada lini ini tidak hanya berasal dari potensi gangguan fisik pada proyek dan infrastruktur energi, tetapi juga dari volatilitas harga komoditas, tekanan biaya proyek, serta peningkatan kompleksitas underwriting. Karakteristik tersebut menjadikan *energy offshore* menghadapi transmisi risiko *geopolitical tensions* yang lebih langsung dan lebih cepat dibanding banyak lini bisnis lainnya.

Pada Exhibit 13 ditunjukkan lonjakan *loss ratio* pasca-2022 yang mengindikasikan peningkatan tekanan klaim dan memburuknya profil risiko underwriting, sejalan dengan periode meningkatnya *geopolitical tensions* dan volatilitas pasar energi global. Meskipun premi mengalami penyesuaian, pergerakannya terlihat belum sepenuhnya mengimbangi kenaikan risiko dan *severity* klaim, sehingga menimbulkan tekanan terhadap profitabilitas lini ini. Dalam konteks *geopolitical tensions*, kondisi ini merefleksikan bahwa eskalasi konflik, gangguan rantai pasok energi, dan inflasi biaya dapat mendorong peningkatan klaim lebih cepat dibanding kemampuan pasar melakukan *repricing* risiko.

Exhibit 13. Perkembangan asuransi *energy offshore* Indonesia

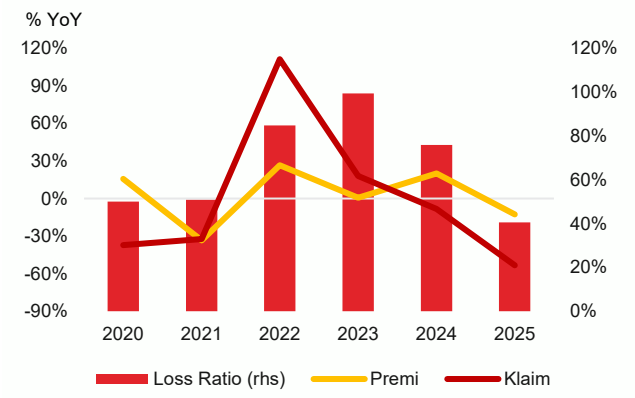

Exhibit 14. Perkembangan premi *energy offshore*, harga minyak, dan jumlah rig domestik

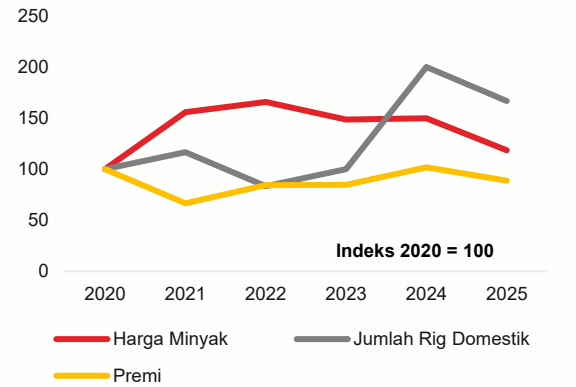

Sumber: CEIC

Exhibit 14 memperkuat dengan menunjukkan bahwa premi *energy offshore* bergerak searah dengan harga minyak dan aktivitas rig, menandakan keterkaitan kuat antara siklus industri energi dengan eksposur bisnis asuransi ini. Ketika harga minyak dan aktivitas eksplorasi meningkat, eksposur yang diasuransikan ikut membesar dan premi cenderung naik; sebaliknya saat aktivitas sektor energi melemah, premi juga ikut tertekan. Namun, grafik juga menunjukkan bahwa volatilitas harga minyak dan rig jauh lebih besar dibanding pergerakan premi, mengindikasikan adanya rigiditas penyesuaian *pricing* dan potensi *lag* dalam respons pasar asuransi terhadap perubahan risiko yang dipicu dinamika geopolitik.

Secara keseluruhan, *geopolitical tensions* tidak hanya meningkatkan risiko operasional dan underwriting pada lini *energy offshore*, tetapi juga memperbesar sensitivitas bisnis ini terhadap *shock* pasar energi global. Kombinasi tekanan *loss ratio*, ketergantungan pada siklus energi, dan keterbatasan penyesuaian *pricing* menunjukkan bahwa lini ini menghadapi risiko ganda, baik dari sisi eksposur teknis maupun volatilitas pasar, sehingga menjadi salah satu lini yang paling *exposed* terhadap transmisi risiko *geopolitical tensions* global.

Kendaraan Bermotor – transmisi lebih bersifat cost-driven dari potensi kenaikan biaya jasa yang mendorong kenaikan nilai klaim

Berbeda dengan lini bisnis *marine* atau *energy offshore* yang terdampak langsung oleh eksposur konflik, transmisi *geopolitical tensions* pada asuransi kendaraan bermotor lebih banyak bersifat *cost-driven*, terutama melalui tekanan biaya perbaikan, inflasi *spare part*, dan gangguan rantai pasok otomotif. *Geopolitical tensions*, disrupsi perdagangan, dan volatilitas nilai tukar berpotensi meningkatkan biaya impor komponen dan jasa perbaikan, yang kemudian ditransmisikan ke kenaikan nilai klaim. Dalam konteks ini, dampak lebih dominan muncul melalui tekanan *severity* klaim dan profitabilitas underwriting, dibanding melalui lonjakan frekuensi risiko secara langsung.

Dalam dua tahun terakhir pertumbuhan klaim cenderung meningkat lebih cepat dibanding premi, sementara *loss ratio* bergerak mendekati level yang lebih tinggi,

mengindikasikan tekanan profitabilitas yang mulai meningkat (Exhibit 15). Pola ini menunjukkan penyesuaian premi belum sepenuhnya mengimbangi kenaikan biaya risiko, terutama Ketika *claims inflation* didorong oleh kenaikan harga komponen dan biaya jasa perbaikan. Dalam perspektif *geopolitical tensions*, dinamika ini mencerminkan bagaimana *shock* eksternal dapat ditransmisikan ke lini motor melalui kanal biaya, bukan melalui peningkatan eksposur konflik secara langsung.

Exhibit 15. Perkembangan asuransi kendaraan bermotor Indonesia

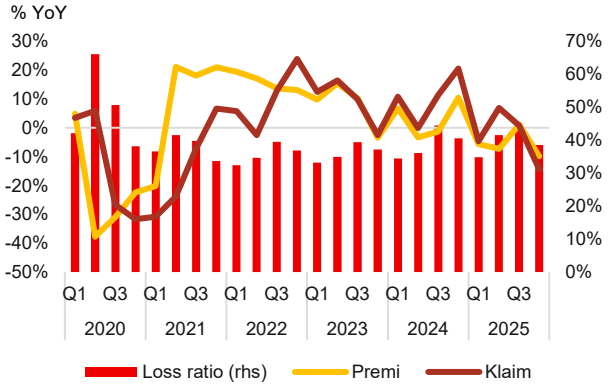

Exhibit 16. Perkembangan nilai klaim asuransi kendaraan bermotor dan inflasi peralatan transportasi pribadi

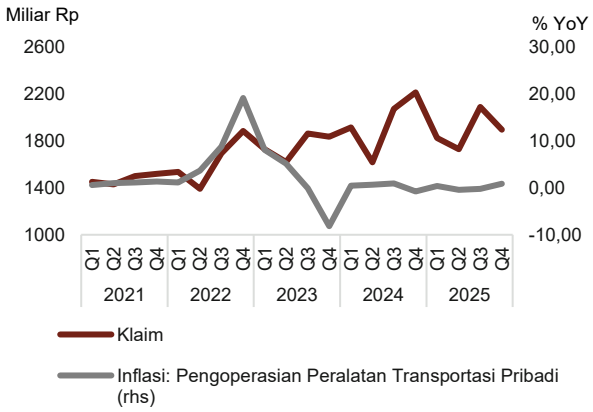

Sumber: CEIC

Exhibit 16 memperkuat transmisi tersebut dengan menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan klaim yang bergerak searah dengan inflasi biaya pengoperasian peralatan transportasi pribadi yang merujuk pada biaya jasa perawatan kendaraan. Ini menegaskan bahwa tekanan pada lini ini sangat terkait dengan *claims inflation*, di mana kenaikan biaya *spare part*, logistik, dan bengkel, yang sebagian dipengaruhi dinamika geopolitik dan *supply chain* global, berpotensi mendorong peningkatan nilai klaim meskipun frekuensi kejadian tidak meningkat signifikan. Risiko utama bagi lini ini karenanya lebih banyak berada pada deteriorasi *margin underwriting* akibat tekanan biaya yang persisten.

Asuransi Kredit – di tengah kinerja asuransi kredit yang belum membaik, downside risk dari peningkatan kredit yang berisiko perlu diantisipasi

Pada lini asuransi kredit, transmisi *geopolitical tensions* terutama muncul melalui pelemahan kualitas kredit dan peningkatan *downside risk* sektor riil, khususnya ketika ketidakpastian global menekan perdagangan, biaya pendanaan, dan kapasitas dunia usaha. Berbeda dengan lini yang terdampak melalui *claims inflation*, dampak *geopolitical tensions* pada asuransi kredit lebih banyak ditransmisikan melalui risiko perlambatan ekonomi, penurunan kualitas debitur, dan potensi peningkatan *default risk*. Dalam konteks ini, eskalasi *geopolitical tensions* dapat memperbesar kerentanan lini asuransi kredit, terutama ketika tekanan eksternal muncul di tengah kinerja lini bisnis ini yang belum sepenuhnya pulih.

Exhibit 17 menunjukkan hubungan yang cukup erat antara dinamika Non-Performing Loan (NPL) perbankan dan pertumbuhan klaim asuransi kredit. Ketika tekanan kualitas kredit meningkat, klaim asuransi kredit cenderung ikut naik, mencerminkan sensitivitas

tinggi lini bisnis asuransi kredit terhadap risiko di sektor keuangan dan korporasi. Namun demikian, pergerakan NPL domestik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kondisi fundamental dalam negeri, seperti lingkungan suku bunga yang masih relatif tinggi (*high-interest rate environment*), tekanan terhadap kemampuan bayar debitur (*domestic borrower stress*), konsentrasi pembiayaan pada sektor-sektor tertentu, serta pengetatan standar penyaluran kredit (*tightening lending conditions*). Dalam konteks *geopolitical tensions*, faktor-faktor tersebut berpotensi diperburuk oleh pelemahan perdagangan global, kenaikan biaya usaha, dan perlambatan aktivitas ekonomi yang menekan arus kas debitur. Dengan demikian, risiko *geopolitical tensions* tidak menjadi penyebab tunggal peningkatan klaim asuransi kredit, tetapi dapat mempercepat transmisi tekanan makroekonomi dan memperbesar risiko kredit yang sudah ada, sehingga meningkatkan eksposur klaim pada lini asuransi kredit.

Exhibit 17. Pertumbuhan klaim asuransi kredit dan NPL perbankan

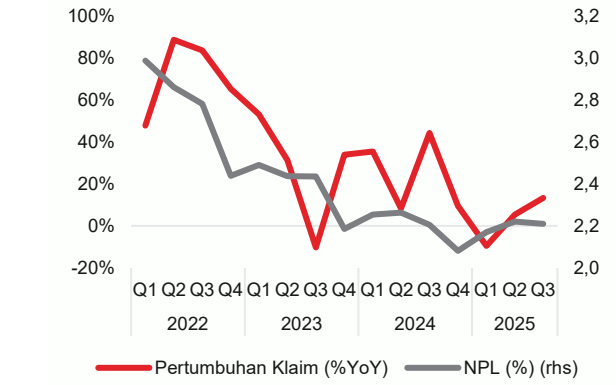

Exhibit 18. Perkembangan loss ratio dan pertumbuhan premi asuransi kredit Indonesia

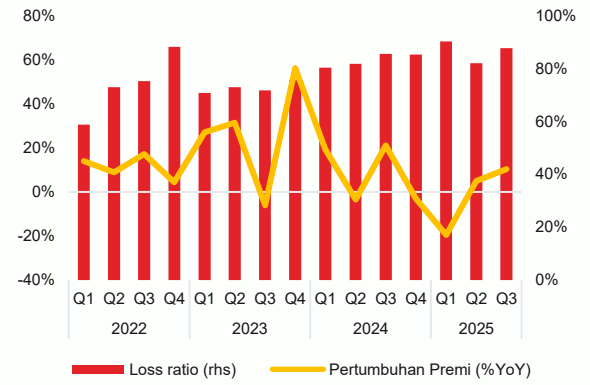

Sumber: CEIC

Exhibit 18 memperlihatkan bahwa meskipun premi masih tumbuh relatif positif, loss ratio cenderung bertahan tinggi dan meningkat pada beberapa periode, menandakan tekanan klaim belum sepenuhnya diimbangi oleh pertumbuhan premi maupun penyesuaian *pricing*. Kondisi ini mengindikasikan kualitas pertumbuhan bisnis masih menghadapi tekanan, khususnya jika risiko kredit meningkat lebih cepat dibanding kemampuan industri melakukan *repricing* dan pengelolaan risiko. Dalam situasi *geopolitical tensions*, hal ini menjadi penting karena *shock* eksternal berpotensi memperbesar tekanan underwriting melalui kenaikan probabilitas *default*, sementara ruang ekspansi bisnis juga bisa lebih terbatas.

Secara keseluruhan, risiko *geopolitical tensions* bagi asuransi kredit lebih banyak bekerja melalui *macro-credit transmission channel* yakni dari ketidakpastian global menuju tekanan kualitas kredit, peningkatan klaim, dan tekanan profitabilitas industri. Ini menjadikan lini asuransi kredit bukan hanya terekspos pada risiko ekonomi domestik, tetapi juga cukup sensitif terhadap *spillover* risiko global, sehingga penguatan *underwriting discipline*, pemantauan kualitas portofolio, dan antisipasi *downside risk* menjadi semakin penting di tengah meningkatnya *geopolitical tensions*.

Asuransi Kesehatan - tingkat inflasi medis yang tinggi mendorong kenaikan klaim Asuransi kesehatan

Pada lini asuransi kesehatan, transmisi *geopolitical tensions* lebih banyak terjadi melalui tekanan inflasi medis dan kenaikan biaya layanan kesehatan, yang kemudian mendorong peningkatan nilai klaim. Ketidakpastian geopolitik global, gangguan rantai pasok farmasi dan alat kesehatan, depresiasi nilai tukar, serta kenaikan biaya energi dan logistik berpotensi meningkatkan biaya operasional sektor kesehatan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, risiko *geopolitical tensions* tidak secara langsung meningkatkan frekuensi risiko kesehatan, tetapi memperbesar tekanan biaya klaim dan profitabilitas underwriting industri asuransi kesehatan.

Exhibit 19 menunjukkan bahwa rasio klaim asuransi kesehatan masih berada pada level yang relatif tinggi dan fluktuatif, sementara pertumbuhan premi mengalami dinamika yang lebih volatil. Pada periode terakhir terlihat adanya percepatan pertumbuhan premi, yang mengindikasikan upaya *re-pricing* dan penyesuaian tarif premi oleh industri untuk mengimbangi kenaikan biaya klaim. Namun demikian, tingginya rasio klaim menunjukkan tekanan underwriting masih cukup besar, sehingga kenaikan premi belum sepenuhnya mampu mengimbangi peningkatan biaya layanan kesehatan. Dalam konteks *geopolitical tensions*, kondisi ini mencerminkan bagaimana *shock* eksternal dapat ditransmisikan menjadi tekanan biaya domestik yang secara langsung memengaruhi *sustainability* lini asuransi kesehatan.

Exhibit 19. Perkembangan rasio klaim dan pertumbuhan premi asuransi kesehatan Indonesia

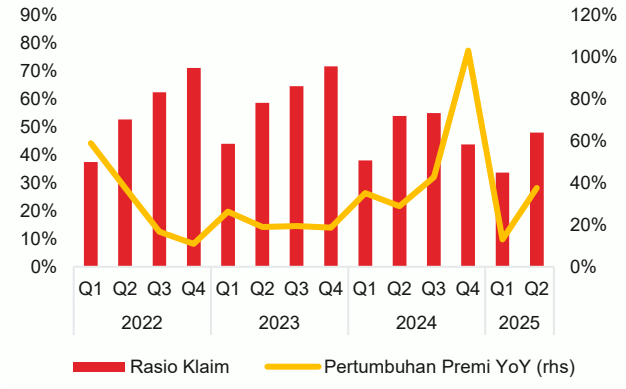

Exhibit 20. Pertumbuhan klaim asuransi kesehatan dan inflasi kesehatan (%YoY)

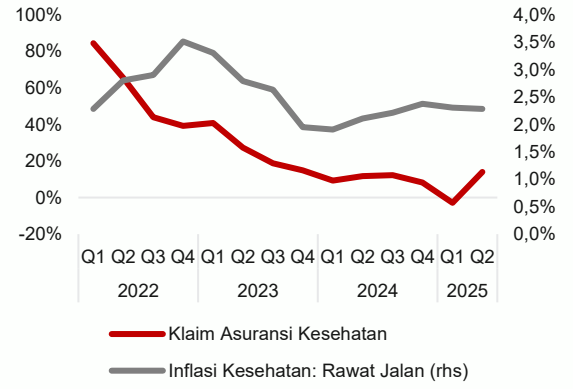

Sumber: CEIC

Exhibit 20 memperlihatkan hubungan antara pertumbuhan klaim asuransi kesehatan dengan inflasi biaya rawat jalan (*outpatient care inflation*). Meskipun pertumbuhan klaim cenderung melambat dibanding periode pasca pandemi, levelnya masih relatif tinggi dan bergerak sejalan dengan inflasi layanan kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan utama pada lini kesehatan saat ini lebih bersumber dari kenaikan biaya medis dibanding lonjakan utilisasi semata. Dalam situasi geopolitik yang mendorong kenaikan harga impor obat, alat kesehatan, dan biaya operasional rumah sakit, tekanan *medical inflation* berpotensi bertahan lebih lama dan memperbesar *severity* klaim industri.

Asuransi Jiwa – ketidakpastian geopolitik menjadi tantangan bagi asuransi jiwa di tengah kinerja yang masih menurun

Industri asuransi jiwa domestik masih menghadapi tekanan kinerja di tengah meningkatnya ketidakpastian geopolitik global dan pelemahan daya beli masyarakat. Exhibit 21 menunjukkan bahwa pertumbuhan premi asuransi jiwa cenderung melemah baik pada premi bisnis baru maupun premi lanjutan sepanjang 2020–2025. Penurunan paling tajam terlihat pada premi bisnis baru yang sempat tumbuh tinggi pada 2021 namun kembali terkontraksi pada periode berikutnya, sementara premi lanjutan juga mulai mengalami perlambatan hingga kembali negatif pada 2025. Di sisi lain, inflasi yang mulai mengalami penurunan setelah *peak* pada 2022 justru tidak diikuti oleh pemulihan premi bisnis baru yakni trennya terus melambat hingga 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap industri tidak semata berasal dari inflasi domestik, tetapi juga dari meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan perilaku konsumen yang lebih defensif di tengah eskalasi risiko *geopolitical tensions* global. Dalam konteks ini, industri asuransi jiwa menghadapi tantangan ganda, yaitu memperluas akuisisi bisnis baru sekaligus mempertahankan persistensi portofolio *existing*.

Kondisi *geopolitical tensions* global memperkuat transmisi tekanan terhadap industri melalui perlambatan ekonomi, volatilitas pasar keuangan, dan meningkatnya preferensi likuiditas rumah tangga. Ketidakpastian akibat konflik geopolitik, fragmentasi perdagangan global, serta tekanan terhadap nilai tukar dan pasar keuangan mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam pengeluaran jangka panjang, termasuk produk proteksi dan investasi seperti asuransi jiwa. Akibatnya, permintaan terhadap produk asuransi jiwa cenderung tertahan, terutama pada segmen Produk Asuransi Yang Dikaitkan Investasi (PAYDI) atau *unit-linked* yang sensitif terhadap volatilitas pasar investasi. Kondisi ini menjelaskan mengapa tren premi bisnis baru mengalami tekanan lebih dalam dibanding premi lanjutan, karena keputusan pembelian polis baru menjadi lebih mudah ditunda pada saat ekspektasi ekonomi memburuk.

Exhibit 21. Pertumbuhan premi asuransi jiwa dan inflasi (% YoY)

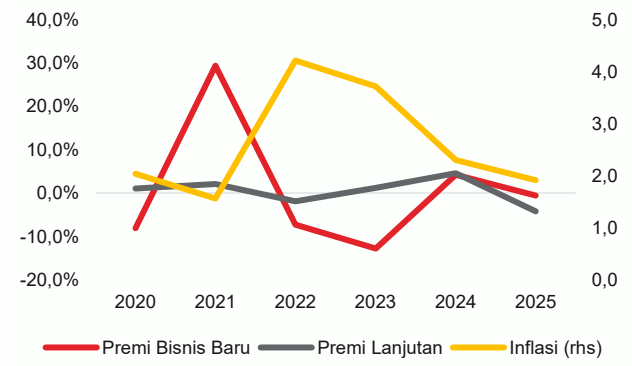

Exhibit 22. Pertumbuhan *lapse* dan inflasi (%YoY)

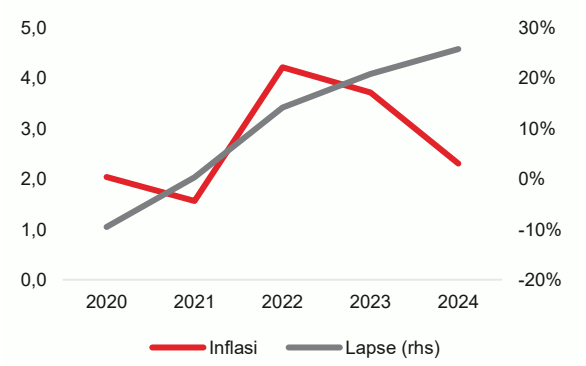

Sumber: CEIC

Sementara itu, Exhibit 22 menunjukkan fenomena "*premium paradox"*, yaitu ketika inflasi mulai menurun namun tingkat *lapse* terus meningkat. Sepanjang 2020–2024, tren ini mengindikasikan bahwa meskipun tekanan harga telah mereda, pemegang polis masih

menghadapi ketidakpastian ekonomi dan cenderung memprioritaskan likuiditas dibandingkan komitmen keuangan jangka panjang. Kondisi tersebut diperkuat oleh kinerja produk PAYDI yang relatif kurang menarik di tengah volatilitas pasar keuangan dan ketidakpastian global, sehingga sebagian nasabah menilai manfaat investasi yang diperoleh tidak sesuai dengan ekspektasi. Dalam konteks meningkatnya *geopolitical tensions*, ketidakpastian pasar dan pelemahan sentimen investasi dapat semakin menekan daya tarik produk asuransi jiwa berbasis investasi, mendorong kenaikan *lapse rate* dan memperlemah pertumbuhan premi. Dengan demikian, tantangan industri asuransi jiwa saat ini tidak hanya berasal dari akuisisi bisnis baru yang melambat, tetapi juga dari meningkatnya risiko persistensi portofolio eksisting di tengah preferensi masyarakat yang semakin konservatif terhadap pengelolaan keuangan.

Aset Industri - Aset asuransi jiwa bersifat highly market-sensitive, sementara aset asuransi umum lebih resilient namun tetap exposed terhadap volatilitas jangka pendek

Dinamika geopolitik global meningkatkan sensitivitas industri asuransi terhadap volatilitas pasar keuangan, khususnya melalui pergerakan suku bunga, pasar obligasi, nilai tukar, dan pasar saham. Dalam konteks ini, profil aset industri asuransi jiwa dan asuransi umum menunjukkan karakteristik risiko yang berbeda. Asuransi jiwa cenderung lebih *market-sensitive* karena memiliki eksposur lebih besar pada instrumen investasi jangka panjang dan produk yang terkait dengan pasar keuangan, sementara asuransi umum relatif lebih defensif karena struktur kewajiban yang lebih pendek dan portofolio investasi yang lebih konservatif. Namun demikian, kedua sektor tetap menghadapi tekanan volatilitas jangka pendek akibat meningkatnya *geopolitical tensions* dan fragmentasi ekonomi global.

Exhibit 23 menunjukkan bahwa portofolio investasi asuransi jiwa masih didominasi oleh instrumen pasar keuangan seperti saham, Surat Berharga Negara (SBN), obligasi, dan reksa dana. Dalam periode 2023–2026, porsi saham cenderung menurun sementara porsi SBN dan instrumen pendapatan tetap relatif meningkat, mencerminkan adanya pergeseran strategi investasi menuju aset yang lebih defensif di tengah ketidakpastian pasar global. Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan asuransi jiwa mulai melakukan *rebalancing* portofolio untuk menjaga stabilitas hasil investasi dan mengurangi eksposur terhadap volatilitas pasar saham yang meningkat akibat tekanan geopolitik dan ketidakpastian kebijakan global.

Exhibit 23. Perkembangan aset asuransi jiwa Indonesia

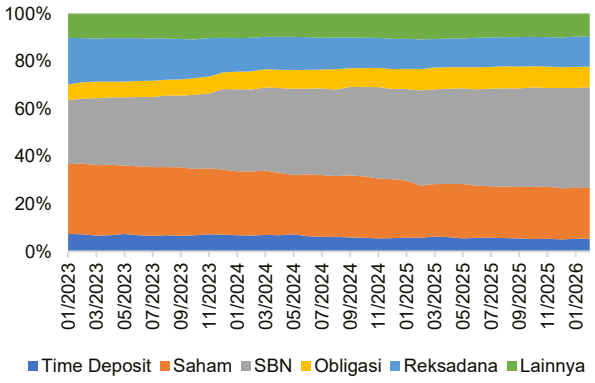

Exhibit 24. Pertumbuhan nilai total aset asuransi jiwa (%YoY)

Sumber: CEIC

Hal tersebut tercermin pada Exhibit 24, di mana pertumbuhan aset mengalami volatilitas yang cukup tinggi sepanjang 2020–2025. Setelah sempat tumbuh kuat pada 2021 seiring pemulihan pasar keuangan pasca pandemi, pertumbuhan aset kemudian melambat dan beberapa kali bergerak negatif pada 2022–2024 akibat tekanan pasar obligasi dan pasar modal global. Volatilitas ini menunjukkan tingginya sensitivitas aset asuransi jiwa terhadap perubahan valuasi pasar (*mark-to-market*), khususnya ketika *geopolitical tensions* memicu *capital outflow*, kenaikan yield obligasi global, dan pelemahan sentimen investasi. Meskipun pada 2025 mulai terlihat pemulihan pertumbuhan aset, kondisi pasar masih cenderung *fragile* dan sangat dipengaruhi oleh arah kebijakan moneter global serta stabilitas geopolitik.

Di sisi lain, struktur portofolio aset investasi asuransi umum relatif lebih stabil dan konservatif. Porsi investasi lebih tersebar pada deposito, SBN, dan aset non-investasi, dengan eksposur terhadap saham dan instrumen berisiko yang relatif lebih kecil dibandingkan asuransi jiwa (Exhibit 25). Struktur ini membuat volatilitas aset asuransi umum cenderung lebih moderat dalam menghadapi *shock* geopolitik. Namun demikian, tekanan tetap muncul melalui peningkatan volatilitas suku bunga dan risiko likuiditas, terutama ketika terjadi gejolak pasar keuangan atau peningkatan kebutuhan pembayaran klaim pada lini bisnis tertentu. Dengan demikian, meskipun asuransi umum relatif lebih *resilient*, risiko *geopolitical tensions* tetap berpotensi memengaruhi hasil investasi, likuiditas, dan kemampuan menjaga profitabilitas industri dalam jangka pendek.

Exhibit 25. Perkembangan aset investasi asuransi umum Indonesia

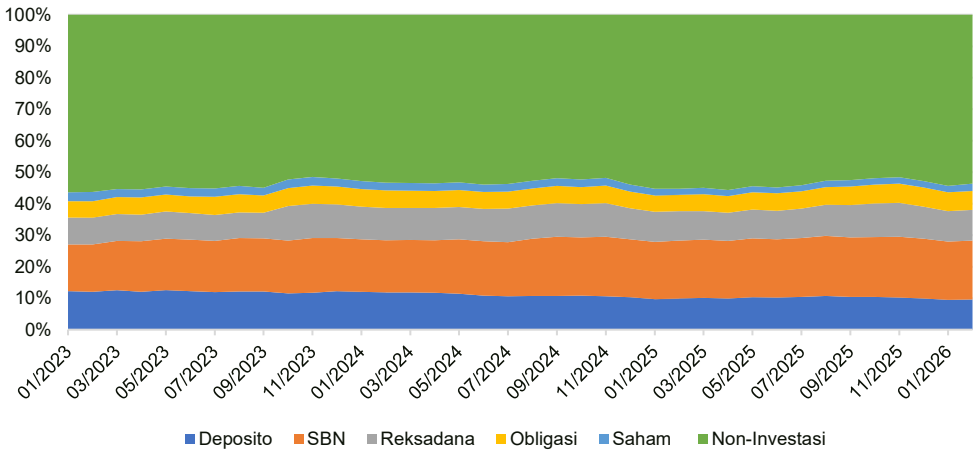

Sumber: CEIC

Kesimpulan dan Rekomendasi

Ringkasan saluran transmisi dan dampak risiko *geopolitical tensions* terhadap industri asuransi Indonesia berdasarkan lini bisnis

Exhibit 26. Ringkasan saluran transmisi dan dampak *geopolitical tensions* terhadap industri asuransi Indonesia berdasarkan lini bisnis

Lini Bisnis	Saluran Transmisi Dominan	Dampak Utama
Marine Cargo	Perdagangan global, *supply chain*	Volume premi tertekan, *claim frequency* turun, namun *claim severity* berpotensi meningkat
Marine Hull	*Repair inflation, aging fleet,* geopolitik	Premi dan klaim meningkat, tekanan *underwriting* membesar
Energy Offshore	Harga minyak, aktivitas rig, geopolitik	Premi meningkat tetapi belum sepenuhnya mengimbangi kenaikan *severity* dan *risk exposure*
Kendaraan Bermotor	Inflasi peralatan transportasi, *claims inflation*	Nilai klaim meningkat dan *margin underwriting* tertekan
Kredit	Kualitas kredit	Risiko klaim meningkat seiring tekanan kualitas kredit
Kesehatan	Inflasi kesehatan	*Severity* klaim meningkat
Jiwa	*Economic uncertainty, liquidity preference, market volatility*	Premi melambat dan *lapse* meningkat
Aset	Pasar Obligasi, Pasar Saham, dan Nilai Tukar	Risiko *mark-to-market* meningkat, terutama pada asuransi jiwa

Sumber: IFGP Research Analysis

Secara umum, dampak *geopolitical tensions* terhadap industri asuransi domestik ditransmisikan melalui beberapa saluran transmisi dominan, yaitu perdagangan global, inflasi biaya, volatilitas harga komoditas, dan tekanan sektor keuangan. Exhibit 26 menunjukkan bahwa lini bisnis yang memiliki eksposur langsung terhadap geopolitik, perdagangan internasional dan rantai pasok global, seperti *marine cargo*, *marine hull*, dan *energy offshore*, cenderung paling sensitif terhadap eskalasi *geopolitical tensions*. *Marine cargo* terdampak melalui perlambatan aktivitas perdagangan internasional yang menekan volume premi, sementara *marine hull* dan *energy offshore* lebih dipengaruhi oleh kenaikan biaya operasional, inflasi peralatan, dan volatilitas harga energi yang

mendorong kenaikan premi sekaligus meningkatkan risiko klaim.

Di sisi bisnis lainnya, transmisi risiko *geopolitical tensions* lebih banyak muncul melalui tekanan inflasi, perlambatan ekonomi, dan volatilitas pasar keuangan. Pada lini kendaraan bermotor, kesehatan, dan kredit, dampaknya tercermin pada kenaikan klaim akibat inflasi biaya jasa, memburuknya kualitas kredit, dan inflasi medis. Sementara itu, asuransi jiwa menghadapi tekanan pada sisi permintaan melalui pelemahan premi akibat turunnya daya beli dan meningkatnya kehati-hatian konsumen. Pada level aset, volatilitas di pasar obligasi, pasar saham, dan nilai tukar menekan valuasi portofolio investasi, sehingga menurunkan hasil investasi dan meningkatkan tekanan profitabilitas industri secara keseluruhan.

Rekomendasi Strategis: Respon terhadap risiko *geopolitical tensions*

Pelaku Industri

1. **Penguatan *risk management* dan *scenario planning***: mengintegrasikan risiko *geopolitical tensions* ke dalam *risk management framework* melalui *forward-looking scenario analysis* (misalnya konflik regional, disrupsi perdagangan, *shock* energi) untuk meningkatkan kesiapan menghadapi *tail risk*.
2. **Strategi *underwriting* perlu semakin selektif dan berbasis risiko**, khususnya pada lini bisnis dengan eksposur risiko *geopolitical tensions* tinggi seperti *marine, energy*, kredit, dan kesehatan. Penyesuaian *pricing, deductible, limit, dan terms of coverage* menjadi langkah penting untuk menjaga *sustainability* portofolio di tengah kenaikan *severity* dan *claims inflation*.
3. Industri juga perlu melakukan **diversifikasi portofolio baik dari sisi produk maupun investasi** untuk mengurangi konsentrasi risiko. Diversifikasi instrumen investasi, penguatan aset defensif, serta pengembangan lini bisnis yang lebih *resilient* dapat membantu menurunkan sensitivitas industri terhadap volatilitas pasar global dan *geopolitical tensions*.

Regulator

1. **Penguatan kerangka ketahanan industri**: penguatan pengawasan berbasis risiko menjadi penting dengan memasukkan skenario *geopolitical stress* ke dalam *framework stress testing* industri, terutama terkait *war-risk, supply chain disruption*, volatilitas pasar keuangan, dan *shock* energi. Langkah ini diperlukan untuk memastikan kesiapan permodalan dan likuiditas industri dalam menghadapi *tail risk* global.
2. **Kebijakan yang adaptif namun *prudent***: menjaga keseimbangan antara penguatan *prudential regulation* dan keberlanjutan pertumbuhan industri. Implementasi kebijakan seperti penguatan modal minimum dan PSAK 117 perlu dilakukan secara adaptif dan mempertimbangkan kondisi siklus industri agar tidak memperbesar tekanan terhadap kapasitas underwriting dan ekspansi bisnis.

3. **Penguatan kapasitas reasuransi domestik** menjadi prioritas strategis mengingat tingginya ketergantungan lini berisiko tinggi, seperti *marine cargo, marine hull, dan energy offshore*, terhadap pasar reasuransi global. Peningkatan modal dan insentif pengembangan reasuransi nasional diperlukan untuk mengurangi transmisi *shock* global terhadap *pricing* dan kapasitas domestik.

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)
Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor
Jl. Jendral Sudirman Kav. 58
RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru
Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190
(+62) 021 2505080
Indonesia Financial Group
PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero
@ifg_holding
@ifg_id

Disclaimer
This study is prepared solely for research, educational, and public policy discussion purposes. All analyses, evaluations, interpretations of data, and conclusions presented herein constitute research work prepared by an IFG employee as part of IFG's research activities, based on data and information available at the time of writing.
This publication expressly does not constitute, either directly or indirectly, a basis for making investment decisions, financial transactions, business judgments, or any other economic actions by any individual, institution, or entity. No part of this document should be interpreted as investment advice, a solicitation to buy, sell, or hold any financial instrument, or as professional guidance in financial, legal, or tax matters. This document does not constitute a prospectus or other offering document. The information contained in this document is general in nature and should not be construed as advice, given it has been prepared without considering the objectives, financial situation, or needs of any particular person. This publication is prepared by an IFG employee using data, information, and materials owned by or available to IFG. The views and analysis expressed herein are presented in the author's professional capacity as an IFG employee for research and knowledge-sharing purposes, and do not necessarily constitute or represent IFG's official views, institutional positions, understandings, or policy stances, unless explicitly stated otherwise IFG and the author hereby explicitly disclaims any and all liability for financial losses, damages, legal claims, or other consequences arising, whether directly or indirectly, from the use of this publication as a reference for decision-making purposes. Any reliance placed on the contents of this study is strictly at the reader's own risk. Any statements made herein speak only as of the date they are made, IFG and the author assumes no duty to, and does not undertake to, update those statements in the event of any changes to data, information, market conditions, regulations, or other circumstances in the future. All data and references used in this study are derived from publicly available sources, official publications, and secondary materials deemed credible at the time of writing. However, the IFG and the author make no representations or warranties, whether express or implied, regarding the accuracy, completeness, or continued validity of such information, and shall not be liable for any damages arising from any person's reliance on this information. **Indonesia Financial Group (IFG)** Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress
The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah Think Tank terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa Keuangan.